

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Internalisasi**

Internalisasi pada hakikatnya memiliki arti yang sama dengan penanaman, yaitu suatu tindakan atau cara untuk menanamkan sesuatu seperti pengetahuan dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

Internalisasi menurut Rohmat Mulyana adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Fuad Ihsan dalam bukunya memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>2</sup>

Berdasarkan dua pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang. Dalam kaitannya dengan internalisasi nilai, pengertian – pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai kedalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, hal. 21.

<sup>2</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hal. 155.

Internalisasi yang dihubungkan dengan agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta direalisasikan dalam kehidupan nyata. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan lain sebagainya, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang ada di sekolah.

Dalam proses Internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, dijelaskan sebagai berikut:<sup>3</sup>

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Contoh transformasi nilai dalam proses internalisasi nilai adalah kegiatan belajar mengajar disekolah. Seorang guru akan mengajarkan apa yang seharusnya diajarkan dan mencoba menjelaskan pada siswa.

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153

#### b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Contoh transaksi nilai ketika orang tua mengajarkan tentang pendidikan moral, selain memberikan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan moral, orangtua juga akan memberikan contoh kepada sang anak. Hal ini agar anak lebih menyerap dan cepat menerapkan karena biasanya apa yang dirasakan langsung lebih mudah diingat dibandingkan dengan apa yang dibicarakan.

#### c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul – betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Contohnya orang tua yang mengajarkan unsur-unsur budaya pada sang anak yang mana tidak semata mata hanya melalui verbal melainkan praktek dan juga kepribadian serta mental akan cinta budaya juga harus ditunjukkan agar anak memahami betul.

Tujuan internalisasi menurut A. Tafsir, memiliki tiga tujuan diantaranya agar peserta didik tahu atau mengetahui (knowing), agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (doing), dan agar peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui itu.

## **B. Kajian Nilai-nilai Agama Islam**

### **1. Pengertian Nilai-nilai Agama Islam**

Sebelum membahas apa itu nilai-nilai agama Islam, perlu diketahui terlebih dahulu apa arti nilai itu sendiri, kemudian apakah yang dimaksud dengan Agama Islam. Berikut penjelasan mengenai nilai dan agama Islam.

Mohammad Ali dalam bukunya mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan, nilai merupakan sesuatu yang dapat diyakini kebenarannya, sehingga muncul suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Hal lain diungkapkan oleh Endang Sumantri dalam bukunya yang menyatakan bahwa Pendidikan nilai merupakan suatu aktivitas pendidikan yang penting bagi orang dewasa dan remaja, karena penentuan nilai merupakan aktivitas yang harus kita pikirkan dengan cermat dan mendalam, maka hal itu

---

<sup>4</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 134

merupakan tugas pendidikan (masyarakat didik) untuk berupaya meningkatkan nilai moral individu dan masyarakat.<sup>5</sup>

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa di dalam nilai, pendidikan nilai menjadi penting untuk dilaksanakan baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan formal dengan tujuan antara lain adalah untuk membina manusia seutuhnya, manusia yang beradab serta berbudi pekerti baik atau manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir, kesadaran dan keterampilan (kecerdasan pikirannya), kelembutan hatinya dan keterampilan fisik motoriknya.

Setelah membahas tentang pengertian nilai, selanjutnya penulis akan membahas tentang pengertian agama. Agama dalam bahasa Arab adalah *dien*. Dien memiliki arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan.<sup>6</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan peraturan yang harus dipatuhi oleh penganut agama tersebut.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggungjawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya. Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi

---

<sup>5</sup> Endang Sumantri, *Pendidikan Umum*, (Bandung: Prodi PU SPS UPI, 2009), hal. 16

<sup>6</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 28

manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (akhlak).<sup>7</sup>

Dari keterangan di atas mengenai agama, dapat disimpulkan bahwa Tuhan menurunkan agama untuk manusia melalui nabi sebagai petunjuk bagi manusia, karena agama merupakan sumber pengetahuan yang benar yang tidak dapat dijangkau oleh manusia, seperti pengetahuan tentang hari akhir, dll.

Dalam surat Al-Imron ayat 19 juga menjelaskan mengenai agama, sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا ۚ بَيْنَهُمْ  
 وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya. (QS. Al-Imron: 19).*”<sup>8</sup>

Pada ayat ini Allah menerangkan agama yang diakui Nya hanyalah agama Islam yaitu agama yang mengesakan Allah SWT. Allah menerangkan bahwasanya agama yang sah di sisi Allah hanyalah Islam. Semua agama dan syariat yang dibawa nabi-nabi terdahulu intinya satu, ialah "Islam" yaitu berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, menjunjung tinggi perintah-perintah Nya dan berendah diri kepada Nya walaupun syariat-syariat itu berbeda di dalam beberapa kewajiban ibadah dan lain-lain.

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 4-5

<sup>8</sup> Latief Awaludin, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 52

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif adalah standart atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai factor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.<sup>9</sup>

Sedangkan nilai operatif menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, kurang baik dan buruk yang dapat dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Wajib (baik), nilai yang baik dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- b. Sunnah (setengah baik) nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sanksi.
- c. Mubah (netral), nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- d. Makruh (kurang baik), nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.

---

<sup>9</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, hal. 9

<sup>10</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 117

- e. Haram (buruk), nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pengertian nilai, agama, dan Islam di atas, maka dapat digabungkan menjadi nilai-nilai agama Islam yang memiliki arti bahwa nilai-nilai agama Islam merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia, dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT.

Dengan kata lain, nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

## **2. Macam-macam Nilai Agama Islam**

Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang masih membutuhkan pembinaan ajaran Islam. Nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan dan patokan dari segi standarisasi karakter

manusia. Nilai-nilai agama Islam perlu di tanamkan biar lebih mudah untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam. Sebelum menanamkan nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu mengetahui ajaran Islam yang mencakup empat hal:<sup>11</sup>

- a. Iman, yaitu kepercayaan yang meresap kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah karakter dan perbuatan sehari-hari , yang meliputi rukun iman: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikatNya, iman kepada KitabNya, iman kepada RasulNya, Hari Akhir, Qadha.
- b. Islam merupakan agama yang diberikan oleh Allah dalam membimbing manusia untuk mengikuti semua ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi rukun Islam: mengucapkan syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat.
- c. Berpuasa di bulan ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.
- d. Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba itu melihat Allah, dan jika tidak melihatNya maka ia meyakini bahwa Allah lah melihatnya.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan

---

<sup>11</sup>Thomas Kurnia, "Macam-macam Nilai Agama Islam", dalam (<http://pendidikan-lokal.blogspot.co.id/2016/12/macam-macam-nilai-agama-islam.html>), diakses 01 April 2018

merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.<sup>12</sup> Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>13</sup>

Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek nilai yang mendasar.

---

<sup>12</sup> Ali Muhtadi, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*, (Jurnal), hal. 4

<sup>13</sup> *Ibid.*

Nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus diinternalisasikan pada peserta didik dan kegiatan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

**a. Nilai Aqidah**

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatrit dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Nilai Aqidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada di posisi yang utama.<sup>14</sup> Muhammad Alim dalam bukunya menyatakan bahwa aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>15</sup>

Mengacu pada berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini

---

<sup>14</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 124-125

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 153

Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya. Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah SWT. Artinya, pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan selain Allah.<sup>16</sup> Berjiwa tauhid adalah tujuan pendidikan Islam yang harus ditanamkan pada peserta didik, sesuai dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.(QS. Luqman: 13).<sup>17</sup>

Pada ayat di atas Allah Swt. menginformasikan tentang wasiat Luqman kepada anaknya agar menyembah Allah Swt. Yang Maha Esa tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, karena itu merupakan tindakan syirik, dan tindakan syirik adalah bentuk kezaliman terbesar.

Pokok-pokok keyakinan Islam terangkum dalam istilah Rukun Iman. pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, jumlahnya enam, dimulai dari:<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 126

<sup>17</sup> Latief Awaludin, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 412

<sup>18</sup> H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). Hal. 201

- 1) Keyakinan kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa
- 2) Keyakinan pada malaikat-malaikat
- 3) Keyakinan pada Kitab-kitab suci
- 4) Keyakinan pada para Nabi dan Rasul Allah
- 5) Keyakinan akan adanya hari akhir
- 6) Keyakinan pada Qada dan Qadar Allah

Pokok-pokok keyakinan atau Rukun Iman ini merupakan akidah Islam. Akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dan kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal sholeh. Oleh karena itu, persyaratan bagi seseorang agar bisa disebut orang muslim dalam mengucapkan dua kalimah syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar pengucapan semata, tetapi juga harus disertai keyakinan yang kuat dalam hati dan dibuktikan dengan amal.

#### **b. Nilai Syariah**

Syariah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syariah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan Akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambanya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Mamoud Syaltout dalam bukunya Muhammad Alim, syariah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah

agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhanya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.<sup>19</sup>

Sementara itu Taufik Abdullah menyatakan bahwa syariah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun mumallah. Nilai-nilai tersebut diantaranya:<sup>20</sup>

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan
- 3) Keadilan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual, haad(hukuman), maupun pahala dan dosa
- 4) Persatuan, hal ini terlibat pada sholat berjamaah, anjuran dalam pengambilan saat musyawarah
- 5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada TuhanNya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.

Pemaparan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa syariah merupakan hukum atau ajaran agama Islam yang ditetapkan oleh Tuhan bagi segenap manusia yang akan dapat mengantarkan pada makna hidup yang hakiki yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan norma.

Hidup yang selalu berpegang teguh pada syariah akan membawa kehidupannya untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan RasulNya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang

---

<sup>19</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 139-140

<sup>20</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Dunia Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 7

terkandung di dalam syariah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Firman Allah dalam QS. Al-Jasyiah (45) ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”. (QS. Al-Jasyiah: 45).<sup>21</sup>

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.<sup>22</sup>

#### 1) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tatacara, dan perincian-perinciannya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:

- a) Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b) Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua, *pertama*, ibadah *badaniyah* atau bersifat fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayammum, tata cara menghilangkan najis, air, adzan, iqamah, do" a, pengurusan mayat, dan lain-lain). *Kedua*, ibadah *maliyah*

<sup>21</sup> Latief Awaludin, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 500

<sup>22</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 143-144

(bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain-lain.

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

## 2) Muamalah

Pengertian muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa, muamalah berasal dari kata: *معاملة عامل يعامل* – yang artinya saling bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas muamalah adalah aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Sedangkan dalam arti sempit muamalah adalah aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.<sup>23</sup> Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa muamalah adalah hukum Allah yang harus ditaati yang mengatur hubungan antara manusia dengan kehidupannya.

Ruang lingkup muamalah yang bersifat *adabiyah* meliputi ijab qobul, saling meridhai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan, dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan yang bersifat *madiyah* meliputi masalah jual beli, gadai, jaminan dan tanggungan, pemindahan

---

<sup>23</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 1-3

hutang, sewa menyewa dan sebagainya yang berhubungan dengan perekonomian.<sup>24</sup>

### c. Nilai Akhlak

Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, tabi" at, perangai, tingkah laku buatan, ciptaan. Akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-ahlak yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya dari Imam Al-Ghazali kitabnya Ihya' Ulum Al-Din menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>25</sup> Dari pendapat menurut dua ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang lahir dari perbuatan-perbuatan.

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim seseorang dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati. Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, tabi" at, perangai, tingkah laku buatan, ciptaan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah...*, hal. 5

<sup>25</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 151

<sup>26</sup> *Ibid.*

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang telah melekat. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian
- 2) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila
- 3) Perbuatan tersebut timbul dari dalam dorongan seseorang yang mengerjakannya tanpa ada suatu paksaan atau tekanan dari luar
- 4) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.

Dalam surat Al-Qalam ayat 4 menjelaskan tentang pentingnya akhlak:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam: 4).<sup>28</sup>

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah kesegnap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan

---

<sup>27</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 348

<sup>28</sup> Latief Awaludin, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 564

Ruang lingkup ajaran akhlak tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama manusia. Lebih jelasnya menurut Muhammad Alim sebagai berikut:<sup>29</sup>

1) Akhlak Terhadap Allah

Berbagai cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai keTuhanan yang mendasar adalah:

- a) Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasanya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- b) Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada
- c) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Nya.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung

---

<sup>29</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 152-154

g) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

## 2) Akhlak Terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan:

- a) Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Persaudaraan (ukhuwwah), yaitu semangat persaudaraan. Maksudnya manusia itu harus saling menjaga dan tidak mudah menganggapnya dirinya yang paling baik.
- c) Persamaan, (musawwah), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
- d) Adil, Yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi seseorang atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- f) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji (al-wafa), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dengan orang lain.
- h) Lapang dada (Insyrof), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat orang lain.
- i) Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.

- j) Perwira (Iffah), yaitu sikap dengan penuh harga diri, namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap pemalas.
- k) Hemat (Qawamiyah), yaitu sikap yang bisa meminit dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
- l) Dermawan (Al-Munfikun), yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia diatas dapat membentuk peribadi seseorang dan juga dapat membentuk ketakwaan kepada Allah. Nilai-nilai diatas yang membentuk akhlak masih bisa ditambah lagi dengan beberapa nilai yang masih banyak sekali

### 3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sikap kekhalfahan ini menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan juga alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dimaknai bahwa di dalam ajaran Islam akhlak itu sangat penting dan bersifat komprehensif dalam mencakup berbagai makhluk di muka bumi ini. Hal demikian dilakukan sebab seluruh makhluk saling membutuhkan dengan sesama makhluk yang lain. Berarti manusia dituntut untuk

---

<sup>30</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 155-157

menjaga kesediaan alam yang ada, yaitu mengantarkan manusia turut bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya dan tidak boleh merusak terhadap lingkungan.

### **C. Kajian Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam**

Internalisasi nilai menurut Chabib Thoha merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian dan perilaku peserta didik.<sup>31</sup> Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>32</sup>

Mengacu pada pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap terpuji, kebiasaan dan nilai-nilai agama Islam ke dalam diri seseorang yang menjadi perilaku sosial, sesuai kemampuan anak, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui bimbingan, pemahaman ajaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

---

<sup>31</sup> Nashihin, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia*, (Jurnal Ummul Qura, 2015), Vol V, No. 1, hal. 3

<sup>32</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 10

## D. Kajian Kegiatan Keagamaan

### 1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan dilihat dari aspek sosiologi dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.<sup>33</sup> Maksud dari penjelasan tersebut bahwa kegiatan merupakan peristiwa yang menimbulkan perilaku seseorang yang terorganisasikan dengan tujuan tertentu. Secara Etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan.<sup>34</sup> Sedangkan agama, religi atau Din (pada umumnya) adalah suatu sistema credo (tata keyakinan) atas adanya Yang Mutlak di luar manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu, serta satu sistema norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud.<sup>35</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dalam al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang

<sup>33</sup> Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja wali Press, 2000), hal. 9

<sup>34</sup> Adiyatma..., *Ruang Ilmu...*, (<http://andiadiyatma.blogspot.com/2012/01/pengertian-keagamaan.html>), diakses 01 Desember 2018

<sup>35</sup> H. Endang Saifuddin, *Kuliah Al-Islam...*, hal. 33

*lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*. (QS. Ar-Rum: 30).<sup>36</sup>

Pada ayat di atas mengartikan untuk selalu menjaga iman dan takwa kepada Allah SWT., dan menjauhi berbagai hal yang mendekati kepada kesesatan. Selalu tetap pada fitrahnya, yang berarti harus menerima semua ajaran tauhid dan tidak pernah mengingkarinya. Tapi orang musyrik tidak pernah mengetahui, bahwa hal tersebut sudah menjadi fitrah manusia.

Penulis menyimpulkan dari keterangan tentang kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah kegiatan yang bernuansa Islam (segala perbuatan, perkataan, seseorang atau individu) yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran yang meliputi (program tahfidz, sholawat, pembacaan surat pendek sebelum memulai pelajaran, sholat dhuhur berjamaah, dll.) yang di dasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam ssekolah/madrasah, untuk membimbing peserta didik dalam membentuk siswa menjadi generasi yang beriman dan bermoral.

## **2. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Keagamaan**

Fungsi Pedoman implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah adalah:<sup>37</sup>

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt.
- b. Menanamkan kebiasaan melaksanakan nilai-nilai agama bagi peserta didik

---

<sup>36</sup> Latief Awaludin, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 407

<sup>37</sup> Dunia Pendidikan, *Pedoman Implementasi Mata Pelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah*, <https://duniapendidikanilmu.blogspot.co.id/2011/12/pedoman-implementasi-mata-pelajaran.html>, diakses pada 03 April 2018

- c. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan di masyarakat.
- d. Mengembangkan jati diri madrasah sebagai lembaga penjamin mutu dan moralitas.

Tujuan Implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah adalah:

- a. Agar peserta didik mampu membiasakan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Agar peserta didik mampu membiasakan dalam mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketuntasan sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.
- c. Agar peserta didik mampu membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

### **3. Macam-macam Kegiatan Keagamaan Di Madrasah**

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pendidikan Agama Islam untuk pembinaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 6 macam, yaitu:<sup>38</sup>

- a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.
- b. Memperingati Hari-hari Besar Agama
- c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
- d. Membina toleransi kehidupan Antar Umat agama
- e. Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan
- f. Menyelenggarakan Kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan

---

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan wawasan Keagamaan Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 94

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah adalah kegiatan yang bernuansa islami, pada umumnya, kegiatan keagamaan tersebut diantaranya adalah:

**a. Program Tahfidz al-Qur'an**

Secara umum, program diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam suatu organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.<sup>39</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan individu maupun kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijaksanaan, prosedur, dan sumber daya dimaksudkan membawa hasil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan al-Qur'an. Kata tahfidz merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata حَفِظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِظُ yang mempunyai arti menghafalkan. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>40</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahfidz adalah menghafalkan baik dengan membaca atau mendengar.

---

<sup>39</sup> Suharsini Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2-3

<sup>40</sup> Ayat-ayat Al-Qr'an, Pengertian Tahfidz Qur'an, (<http://bukuinsfirasi.blogspot.com/2014/08/pengertian-tahfidz-al-quran.html>), diakses 03 Desember 2018

Secara etimologis, kata al-Qur'an merupakan mashdar dari kata qa-ra-a, yang berarti "bacaan" dan "apa yang tertulis padanya". Ditinjau dari aspek terminologis, ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama. Manaa' al-Qaththan menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Sementara Al-Amidi mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam Allah, mengandung mukjizat, dan diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., dalam bahasa Arab yang dinukillkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas. Definisi yang dikemukakan oleh Abdul Wahhab Khallaf jauh lebih terperinci lagi. Menurut khallaf, al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah, melalui jibril dengan menggunakan lafadz bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibada kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan dikahiri dengan surat an-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.<sup>41</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi

---

<sup>41</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hal. 46-48

Muhammad Saw. sebagai mukjizat yang tertulis dalam lafadz bahasa Arab, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang digunakan sebagai undang-undang dan petunjuk bagi manusia, karena Al Qur'an adalah jalan hidup yang akan menerangi setiap setapakannya, dan membacanya merupakan ibadah. Sedangkan tahfidz al-Qur'an merupakan suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah Swt, menghafal al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal al- Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkanya. Jika penghafal al Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal al-Qur'an. Pelaksanaan program tahfidzul qur'an dapat dilakukan dengan beberapa metode yang menyenangkan salah satunya yaitu dengan mendengarkan mp3 al-qur'an atau video-video hafalan al -Qur'an.<sup>42</sup> Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tahfidz al-Qur'an merupakan proses menghafal kalam Allah, dengan menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia, karena mengagungkan penciptanya dengan menghafal kalam-Nya. Dalam membaca maupun menghafal al-Qur'an, dapat menggunakan beberapa cara seperti melalui

---

<sup>42</sup> Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an* (Menghafal Al-Qur'an), (Jurnal Hanata Widya Tahun 2017), Volume 62 6 Nomor 2, hal. 63-64

musik dan video, dan harus memperhatikan kaidah bacaan (tajwid) dan cara ke fasihannya dalam membaca al-Qur'an

Salah satu kegiatan yang menerapkan program tahfidz adalah membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai.

1) Membaca surat pendek sebelum pelajaran dimulai

Pengertian membaca menurut para ahli<sup>43</sup>

- a) Mr. Hodgson, membaca yaitu sebuah proses yang dilakukan oleh para pembaca untuk mendapatkan sebuah pesan, yang akan disampaikan dari penulis dengan perantara media kata-kata ataupun bahasa tulisan.
- b) Bono, membaca merupakan suatu cara untuk memahami sebuah arti dan maknanya yang ada dalam bahasa tertulisnya.
- c) Mr. Smith, Membaca merupakan proses yang membangun sebuah pemahaman sari bacaan (teks) yang tertulis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan memahami informasi dari teks dalam rangka memperoleh pesan yang terkandung dalam suatu bacaan. Aktivitas membaca lebih mengarah pada proses memahami makna lambang tertulis.

Setelah membahas mengenai pengertian membaca, selanjutnya penulis membahas mengenai pengertian surat-surat pendek di dalam al-Qur'an. Berbicara mengenai surat tentunya tidak bisa lepas dari al-Qur'an, karena memang ini membahas mengenai hal itu. Surat merupakan bagian-bagian dalam al-Qur'an, yang mana al-Qur'an memang tersusun dari surat.

Surat yang jama'nya suwar, makananya kedudukan, atau tempat yang tinggi, karena al-Qur'an itu diturunkan dari tempat yang tinggi, dinamailah surat-suratnya dengan surat. Di dalam al-Qur'an ada sejumlah 35 surat yang dinamai

---

<sup>43</sup> Guru Pendidikan, *12 Pengertian Membaca Menurut Para Ahli Beserta Manfaat Dan Jenisnya*, (<https://www.gurupendidikan.co.id/12-pengertian-membaca-menurut-para-ahli-beserta-manfaat-dan-jenisnya-lengkap/>), diakses 03 Desember 2018

dengan nama-nama yang tiada tersebut perkataan dijadikan nama itu dipermulaan surat, seperti surat Al-Baqarah. Perkataan Al-Baqarah (sapi betina) disebut sesudah 65 ayat berlalu dari permulaannya. Surat Ali Imran demikian juga, yakni terdapat sebutan Ali Imran sesudah 32 ayat. Begitu juga seterusnya surat-surat yang lain.<sup>44</sup>

Para sahabat membagi surat-surat Al-Qur'an menjadi 4 bagian:<sup>45</sup>

- a) Pertama (As-Sa'but Thiwal), surat yang panjang dan memang panjang dari yang lain. Ada tujuh surat yaitu: Al-Baqarah, Ali Imran, An Nisa, Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raf, dan Asy-syura.
- b) Kedua (Al miun), surat-surat yang terdiri dari seratus ayat atau lebih, atau mendekati seratus ayat, seperti surat Hud 123 ayat, Yunus 109 ayat dan Yusuf 111 ayat.
- c) Ketiga (Al Masani), surat-surat yang kurang dari seratus ayat. Disebut Al Masani karena lebih banyak diulang daripada Al Tiwal maupun Al Masani seperti surat Luqman, As-Sajadah dan Al-Fath.
- d) Keempat (Al Muufashsal), yaitu surat-surat yang pendek dalam Al-Qur'an. Surat pendek itu disebut Al muufashsal karena banyaknya emisah diantara surat-surat itu dengan *basmalah*. Al Mufashsal dimulai dari surat Al Hujarat sampai akhir Al-Qur'an.

## **b. Sholawatan**

Sholawat adalah jamak dari kata “shalat” yan berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Arti bershalawat dapat dilihat dari pelakunya (subjeknya). Jika shalawat itu dari Allah SWT., maka memberi rahmat kepada makhluk. Sedangkan shalawat dari orang mukmin, maka suatu doa agar Allah SWT., memberi rahmat dan kesejahteraan kepada nabi Muhammad SAW., dan keluarganya.

Sholawat juga berarti do'a, baik untuk diri sendiri, orang banyak, maupun kepentingan bersama. Adapun sholawat sebagai ibadah adalah pernyataan hamba

---

<sup>44</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), hal. 58

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 50

atas ketundukannya kepada Allah SWT serta mengharapkan pahala dari-Nya, sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad SAW. di dalam al-Qur'an terdapat ayat mengenai shalawat, yaitu pada QS. Al Ahzab ayat 56:

﴿٥٦﴾ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”. (QS. Al Ahzab: 56).<sup>46</sup>

Makna dari ayat tersebut berisi ajakan kepada orang-orang beriman untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada nabi seperti yang dilakukan Allah dan para malaikatnya.

Dengan demikian makna sholawat Allah kepada hamba-Nya di bagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Sholawat umum adalah sholawat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal sholeh. Sedangkan sholawat khusus adalah sholawat Allah kepada rasul-Nya, para nabi-Nya, teristimewa sholawatnya kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>47</sup> Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa shalawat adalah doa orang mukmin kepada Allah SWT., dengan mengharapkan pahala dari-Nya.

### c. Shalat Dhuhur Berjamaah

Sebelum membahas pengertian shalat berjama'ah, terlebih dahulu perlu diketahui apa pengertian shalat itu sendiri. Menurut bahasa Indonesia shalat ialah ibadah kepada Allah SWT yang wajib dilakukan oleh setiap orang islam yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dilengkapi dengan syarat,

<sup>46</sup> Latief Awaludin, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 426

<sup>47</sup> Bambang Irawan, *The Power of Shalawat*, (Solo, Tiga Serangkai, 2008), hal. 65

rukun, gerak dan bacaan tertentu.<sup>48</sup> Sedangkan dalam bahasa arab berarti do'a, kemudian yang dimaksud di sini ialah ibadah yang yang tersusun dari beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>49</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan bagian dari cara beribadah kepada Allah SWT yang wajib dilakukan yang dilengkapi dengan syarat dan bacaan tertentu. Oleh karena itu shalat merupakan tiang agama atau merupakan cara beribadah kepada Allah SWT yang paling utama. Sehingga siapa saja yang meninggalkan shalat berarti merobohkan agama. Setelah diketahui pengertian shalat, selanjutnya dikemukakan pengertian shalat berjama'ah.

Shalat berjamaah artinya shalat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama-sama yang sedikitnya terdiri dari dua orang, yaitu satu orang sebagai imam dan satu orang lagi sebagai makmum. Ketika melaksanakan shalat berjamaah maka posisi imam di depan dan makmum berada di belakang, seorang makmum juga harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya.<sup>50</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah ialah shalat yang dikerjakan minimal oleh dua orang secara bersama-sama dengan satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum.

Di dalam al-Qur'an, terdapat ayat yang menjelaskan mengenai anjuran shalat berjamaah, yaitu pada QS. Al-Baqarah ayat 43:

---

<sup>48</sup> Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat, Antara Konsep dan Realita*, (Mojokerto ; CV Al Hikmah,2005), hal. 2

<sup>49</sup> Sulaman Rasdjit, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 64

<sup>50</sup> Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Belanoor, 2010), hal. 202

وَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّسُولِ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku”. (QS. Al-Baqarah: 43).<sup>51</sup>

Makna dari ayat tersebut yaitu, diperintahkan bagi kita untuk mendirikan shalat serta membayar zakat. Dan dirikanlah shalat secara berjamaah. Adapun syarat-syarat shalat berjamaah seperti yang dikemukakan Sulaiman Rasdjid, yaitu:<sup>52</sup>

- 1) Makmum hendaknya berniat mengikuti imam
- 2) Makmum mengikuti imam dalam segala gerakannya
- 3) Mengetahui gerak-gerik imam
- 4) Imam dan ma'mum berada dalam satu tempat
- 5) Tempat berdirinya makmum tidak boleh lebih depan dari imam
- 6) Imam hendaklah jangan mengikuti orang lain
- 7) Aturan shalat ma;mum dengan shalat imam hendaknya sama
- 8) Laki-laki tidak sah mengikuti imam perempuan
- 9) Tidak bermakmum kepada imam yang shalatnya tidak sah

Dalam shalat berjamaah, terdapat hikmah dan manfaat, diantaranya adalah akan mendapatkan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda, menanamkan rasa saling mencintai, ta'aruf (saling mengenal), memberikan motifasi bagi orang yang belum bisa rutin menjalankan shalat berjamaah, sekaligus mengarahkan dan membimbingnya seraya saling mengingatkan untuk membela kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya, membiasakan umat Islam untuk

<sup>51</sup> Latief Awaludin, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 7

<sup>52</sup> Sulaiman Rasdjid, *Fiqh Islam...*, hal. 109-113

senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah, menumbuhkan perasaan sama dan sederajat dan menghilangkan status sosial yang terkadang menjadi sekat pembatas di antara mereka. Di sana, tidak ada pengistimewaan tempat bagi orang kaya, pemimpin, dan penguasa. Dengan adanya shalat berjamaah, maka terwujud perkenalan, tolong menolong, kedekatan sesama umat Islam.<sup>53</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Shalat berjamaah memiliki nilai 27 derajat lebih baik daripada sholat sendiri. Oleh sebab itu kita diharapkan lebih mengutamakan shalat berjamaah daripada sholat sendirian saja. Shalat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad, yakni sunah yang sangat penting untuk dikerjakan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan sholat munfarid / seorang diri.

#### **d. Peringatan Hari Besar Islam**

Di sekolah terdapat berbagai kegiatan yang dapat berdampak positif terhadap penanaman iman peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain adalah mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Ada bermacam-macam peringatan hari besar Islam yang sering dilakukan di sekolah, seperti peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW., yang sering disebut peringatan Maulid Nabi, peringatan diturunkannya al-Qur'an, peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW., pertemuan halal bi halal tatkala selesai melakukan ibadah puasa bulan Ramadhan bisa menjadi kebiasaan juga, peringatan menyambut Tahun Baru Hijriyah yaitu peringatan satu Muharram. Para peserta didik ini bisa diaktifkan secara penuh. Penanaman iman kebanyakan berupa menciptakan

---

<sup>53</sup> STAI Darunnajah, Manfaat dan Hikmah Shalat Berjamaah, (<http://www.darunnajah.ac.id/manfaat-dan-hikmah-sholat-berjamaah/>), diakses 02 Desember 2018

kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada jiwa atau hati peserta didik.<sup>54</sup>

#### **e. Infaq Jum'at**

Kewajiban-kewajiban terhadap harta kekayaan dalam Islam tidak hanya dalam bentuk zakat saja, bahkan juga terdapat kewajiban lain di luar zakat. Sesungguhnya nash-nash syara' sendiri dan ijma' umat Islam telah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan jalan Allah adalah menjamin kepentingan masyarakat umum dalam berbagai aspek. Andai kata kepentingan masyarakat umum dapat ditampung dari harta zakat, maka persoalannya dianggap selesai. Tetapi jika tidak bisa tertampung maka harta umat Islam mendapat kewajiban lainnya di luar kewajiban zakat.

Allah telah menyatakan adanya kewajiban menafkahkan harta untuk kebutuhan kaum kerabat, orang-orang miskin dan lain-lain di samping kewajiban zakat. Ini menunjukkan bahwa keduanya berbeda. Dalam salah satu Hadits Rasulullah bersabda: "sesungguhnya pada harta kekayaan itu ada hak selain zakat"

Imam Al-Qurthubi pernah berkata dalam Tafsirnya (Qurtubhi 2: 242) bahwa para Ulama sepakat menetapkan bahwa apabila kaum muslimin mengalami kesulitan yang tidak dapat ditampung oleh harta zakat, maka wajib dikorbankan harta mereka untuk menutupinya. Imam Malik berkata manusia wajib membebaskan tanggung jawab mereka walau harta kekayaan mereka habis semua.

---

<sup>54</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 143

Dari uraian di atas jelaslah bahwa membelanjakan harta di jalan Allah merupakan kewajiban yang tidak terikat dengan waktu dan situasi. Ia tidak mempunyai batas dan jumlah tertentu. Keadaanlah yang menentukan apakah ia untuk kepentingan ekonomi, kemasyarakatan atau pun untuk peperangan.<sup>55</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa infaq adalah pengeluaran sukarela atau mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.

#### **4. Kebiasaan Kegiatan Keagamaan**

##### **a. Bersalaman dengan Guru Ketika Sesudah Kegiatan Keagamaan**

Budaya mencium tangan para ulama, kyai, ahli zuhud dan orang yang sudah tua, sudah terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Misalnya: sahabat Abu Ubaidah mencium tangan sahabat Umar, sahabat Ali mencium tangan sahabat Abbas dan sahabat Ka'ab mencium kedua tangan dan lutut Rasulullah SAW. Hukum mencium tangan adalah makruh, apabila dilakukan terhadap orang kaya sebab kekayaannya. Sementara mencium tangan diberikan hukum sunnah, manakala dilakukan terhadap orang-orang yang mulia atau kepada orang tua.<sup>56</sup> Jadi, mencium tangan guru oleh peserta didik adalah kebiasaan yang dianjurkan, karena sebagai bentuk penghormatan dan sikap tawaduk peserta didik kepada guru sebagai pengganti orang tuanya ketika di sekolah, maupun sebab kelazimannya dalam mendidik dan mengajarkan ilmu.

---

<sup>55</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 226-228

<sup>56</sup> Santri Madrasah Diniyah Muallimin Muallimat Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah Periode 1430/1431 H, *Fiqih Galak Gampil Menggali Tradisi Keagamaan Muslim „ala Indonesia Edisi Revisi*, (Pasuruan: Madrasah Diniyah Muallimin Muallimat Darut Taqwa, 2010), hal. 144-145

Perbuatan mencium tangan orangtua dan guru adalah suatu simbol kesopanan dalam menghormati orangtua dan guru. Sudah selayaknya seorang anak diajarkan dan diharuskan hormat kepada mereka. Memang banyak cara mengajari anak untuk berperilaku sopan dan menghormati orangtua, tetapi kita juga tidak boleh meremehkan tradisi mencium tangan ini karena amat besar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada dasarnya, perbuatan mencium tangan orang yang lebih tua dianggap perbuatan baik yang sederhana, tetapi kadang terabaikan, terutama di kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa.

#### **b. Berdoa Sebelum dan Sesudah Kegiatan Keagamaan**

Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Dadang Ahmad Fajar, doa merupakan suatu dorongan moral yang mampu melakukan kinerja terhadap segala sesuatu yang berada diluar jangkauan teknologi. Doa merupakan suatu bentuk penyadaran tingkat tinggi guna mencapai kesuksesan ruhani seseorang. Di kalangan awam, doa muncul ketika mereka berada dalam keadaan cemas akan menuju sebuah keadaan fana' (kehancuran). Dalam hal ini, doa merupakan wujud penyadaran atas diri yang tidak mempunyai daya upaya dalam diri ini, selanjutnya akan terpancar keyakinan bahwa Yang Maha Esa dan Maha Benar itu pasti ada. Sebagian filsuf mengatakan bahwa doa merupakan buah dari pengalaman spiritual ilmiah dan menjadi satu kajian yang berkaitan dengan otentisitas wahyu dan Tuhan. Doa merupakan pemujaan universal, baik tanpa suara maupun bersuara, yang

dilakukan baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum, baik secara spontan maupun dilakukan secara rutin.<sup>57</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka doa dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan permohonan serta bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai bentuk permintaan atau harapan yang dilakukan oleh individu kepada Allah, dalam upaya untuk suatu kebaikan, juga sebagai salah satu upaya untuk membersihkan dan menghilangkan nilai-nilai kemusrikan dalam diri. Sehingga dapat memberikan ketenangan pada jiwa.

Dalam Islam, doa dipahami dalam tiga fungsi, yakni (1) sebagai ungkapan syukur, (2) sebagai ungkapan penyesalan, yaitu pengakuan atas penyimpangan dari ketentuan Tuhan, dan (3) sebagai permohonan, yaitu harapan akan terpenuhinya kebutuhan dan dilengkapinya kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.<sup>58</sup>

Selain berfungsi sebagai sarana untuk memohon kepada Allah, doa juga merupakan wujud pengabdian hakiki. Makna doa dalam diri seseorang di mana Allah didudukkan atas dua persoalan. Pertama, sebagai pelayan, yaitu seseorang memperlakukan Allah sebagai pelayan untuk mewujudkan segala permohonannya. Dalam keadaan seperti ini, seseorang merasakan ketergantungan, di mana tanpa-Nya, semua tugasnya tidak akan mencapai keberhasilan. Kedua, Allah didudukkan sebagai Tuhan yang Maha dari segala Maha. Konsekuensinya, tidak selalu diharapkan pengabdian Allah atas setiap doa, tetapi lebih kepada kepuasan batiniah karena telah terjalin komunikasi dengan Allah. Menurut

---

<sup>57</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa: Meluruskan Memahami Dan Mengamalkan*, (Bandung: Nuansa, 2011), hal. 39

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 40

pendapat kedua ini, doa tidak sekedar memohon sesuatu kepada Allah, tetapi lebih tertuju pada pengabdian tanpa pamrih.<sup>59</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi doa di sini adalah sebagai ungkapan sukur, ungkapan penyesalan serta sebagai ungkapan permohonan yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk usaha untuk mengatasi masalahnya.

Peneliti disini membahas mengenai berdoa sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan. Dalam mengawali aktivitas kegiatan di madrasah, doa merupakan sebuah aktivitas utama dan pertama yang harus dibiasakan oleh guru, terlebih lagi pada setiap siswa-siswi madrasah. Selain do'a sebelum kegiatan, do'a setelah belajar juga tak kalah pentingnya dipanjatkan dalam mengungkapkan puji syukur kehadirat Allah SWT sekaligus memohon keberkahan atas segala aktivitas belajar oleh guru maupun peserta didik serta memohon dianugerahi oleh Allah SWT pemahaman pada semua pelajaran yang telah diterima siswa-siswi dari pagi hingga siang hari (waktu menjelang pulang) tersebut. Pentingnya do'a selain sebagai ibadah dalam rangka berdzikir sekaligus bermunajat kepada Allah SWT, do'a dapat juga menjadi autosugesti bagi setiap siswa-siswi kita untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh tentunya dalam hal-hal yang diridloi-Nya, dan insya Allah segala aktivitas belajar-mengajar pada hari itu dan seterusnya dinilai Allah SWT sebagai amal kebaikan yakni digolongkan dalam umat penuntut ilmu yang selalu berdzikir kepada-Nya.

---

<sup>59</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa...*, hal. 56

### **E. Kajian Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Keagamaan**

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>60</sup> Sedangkan Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan adalah suatu cara atau proses untuk menanamkan pengetahuan yang berharga (bisa berupa keyakinan, sikap terpuji, kebiasaan) ke dalam diri seseorang melalui kegiatan keagamaan yang berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui bimbingan, pemahaman ajaran akan pentingnya agama Islam melalui kegiatan keagamaan, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang daigunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelusuran penelitian tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan

---

<sup>60</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 10.

beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan judul peneliti, antara lain:

1. Miftakhur Roziqin, dalam penelitian yang berjudul “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Nilai-nilai Religius Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung Tahun 2017”. Penulis mendapati beberapa hasil penelitian berdasarkan fokus penelitiannya sebagai berikut:

a. Pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan membaca al-Qur’an.

Kegiatan membaca al-Qur’an sudah bagus karena sudah terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur’an ini tidak lepas dari yang namanya seorang pembimbing, jadi yang membimbing adalah guru, yaitu guru piket, guru BP dan juga guru-guru yang lain. Jadi dalam pelaksanaan disini guru saling bekerja sama untuk membimbing dan juga mengawasi siswa. Dalam membimbing seorang siswa, guru harus memberi tauladan bagi seorang siswa, jadi guru tidak hanya memberi kebijakan saja, tetapi juga memberikan contoh tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

b. Pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sholat Dhuha

Dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha, diawali dengan guru membimbing terlebih dahulu, dalam arti siswa diberi pemahaman akan pentingnya melakukan sholat dhuha dan fadhilah-fadhilahnya agar siswa lebih giat dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuha. Pelaksanaan sholat dhuha wajib diikuti oleh seluruh siswa, dan apabila ketahuan ada yang tidak mengikuti kegiatan karena alasan tidak jelas, maka siswa akan diberi hukuman.

Dan hukuman itu tidak mengarah ke hukuman fisik melainkan hukuman yang mendidik.

c. Pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sholatan

Guru mengarahkan kepada siswanya untuk sering bersholawat, jadi secara tidak sadar, guru itu merubah perilaku anak yang semula condong ke negatife menjadi positif. Pelaksanaan kegiatan sholatan dilaksanakan satu minggu satu kali tepatnya pada hari jum'at setelah sholat jum'at. Dalam pelaksanaan kegiatan sholatan, pembimbing hanya mengarahkan siswa-siswanya, karena mayoritas sebagian siswa sudah punya latar belakang itu. Jadi pembimbing hanya mengarahkannya untuk mengembangkan skill-skill dari seorang siswa tersebut.

2. Siti Aimmatusholiha, dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Aswaja Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar Tahun 2018”. Penulis mendapati beberapa hasil penelitian berdasarkan fokus penelitiannya sebagai berikut:

a. Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pembacaan yain dan tahlil

Di MI Ma'arif NU Darun Naja, telah membudayakan tradisi-tradisi kegiatan keagamaan yang berhaluan Ahlussunnah waljama'ah sejak dini. Walaupun siswa kelas bawah belum bisa memahami apa itu Ahlussunnah waljama'ah, namun mereka telah dibekali dengan pembiasaan-pembiasaan kegiatan seperti yasin dan tahlil. Di madrasah ini, siswa diwajibkan untuk dapat menghafal Yasin Tahlil, karena terdapat banyak manfaat yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Selama pelaksanaan, tidak ada kendala

yang menghambat jalannya kegiatan, semua siswa mengikuti dengan tanpa ada paksaan dari guru.

b. Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pendalaman syi'ir Ngudi Susilo

Di MI Ma'arif Darun Naja, dibiasakan setiap paginya untuk melalar syi'ir Ngudi Susilo yang mengandung banyak sekali pesan moral yang dapat meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, siswa menghafal berulang-ulang kemudian guru memberikan penekanan atau contoh-contoh perilaku yang terkandung dalam syair. Proses mendidik dengan syair Ngudi Susilo tidak hanya memakai metode syair, akan tetapi juga menggunakan metode yang lain seperti pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan juga kedisiplinan.

c. Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pengajian kitab kuning

Selepas kegiatan belajar mengajar pelajaran formal siswa diberikan pelajaran tambahan meliputi materi-materi madin sesuai dengan kemampuan siswa, karena tidak melulu yang berada di kelas atas saat di kelas madin berada di kelas atas juga, karena kemampuan anak berbeda-beda. Peserta didik mulai dikenalkan dengan kitab-kitab salaf, mulai dari yang dasar-dasar seperti kitab Ngakidatul Awam dan Mabadi Fiqih.

3. Ahmad Ulul Albab, dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa Di SMPN 2 Ngantru Tulungagung Tahun 2016”. Penulis mendapati beberapa hasil penelitian berdasarkan fokus penelitiannya sebagai berikut:

a. Nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa

Ada banyak kegiatan dan juga kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan pada siswa. Mulai dari pagi hari ketika siswa tiba di sekolah, mereka disambut hangat oleh para guru. Para siswa akan berbaris rapi untuk menyalami para guru sebelum mereka memasuki sekolah. Hal ini dapat menumbuhkan rasa hormat dan takdzim siswa kepada guru. Kemudian sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa berdo'a bersama didampingi guru, setelah berdo'a siswa membaca beberapa surat-surat pendek Juz 'Amma, kemudian mencatat tiap-tiap suratnya di buku tulis. Kemudian di waktu istirahat, siswa dianjurkan mengerjakan sholat dhuha di masjid sekolah. selain itu siswa juga diajarkan doa-doa keseharian. Sebelum pulang sekolah, siswa juga melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah.

b. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan siswa

Mulai dari hal kecil yaitu selalu disiplin datang ke sekolah tepat waktu dan selalu menyalami guru di depan gerbang sebagai tanda takdzim siswa kepada guru.. sebelum pelajaran dimulai, siswa juga dibiasakan untuk berdo'a, selain itu siswa juga dibiasakan mengerjakan sholat dhuha pada waktu istirahat. Hal lain yang harus dibiasakan pada siswa yaitu selalu membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Siswa juga diajarkan untuk selalu jujur dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga kondisinya.

c. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan siswa.

Strategi guru dalam menanamkan kebiasaan religius pada siswa juga di barengi dengan contoh atau teladan dari guru kepada siswanya, agar siswa sendirinya menirukan apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Guru juga mencontohkan siswanya untuk sholat dhuha ketika istirahat. Semua apa yang dicontohkan guru tidaklah semudah langsung diterima siswa tetapi juga ada yang mengembarkannya. Tetapi itu semua secara terus menerus dilakukan guru dengan sabar agar lambat laun siswa-siswi dapat menerima dengan baik.

Tabel 2.1

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Miftakhur Roziqin	Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Nilai-nilai Religius Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung	a. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya, yaitu mengenai kegiatan keagamaan dan nilai-nilai agama b. Menggunakan penelitian kualitatif	a. Letak perbedaannya terdapat pada konteks, fokus penelitian, kajian teori, dan macam kegiatan keagamaan yang di teliti b. Penelitian terdahulu mengamati perkembangan keterampilan siswa, penelitian yang akan dilakukan, mengamati nilai-nilai agama Islam yang akan di internalisasikan c. Subyek dan lokasi penelitian penelitian berbeda
2	Siti Aimmatus holiha	Implementasi Nilai-nilai Aswaja Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Ma' Arif NU Darun Naja Krangrejo Blitar	a. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya, yaitu mengenai kegiatan keagamaan dan nilai-nilai agama b. Menggunakan penelitian kualitatif	a. Letak perbedaannya terdapat pada konteks, fokus penelitian, kajian teori, dan macam kegiatan keagamaan yang di teliti b. Penelitian terdahulu memfokuskan pada nilai-nilai Aswaja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan, mengenai nilai-nilai

				<p>agama Islam</p> <p>c. Penelitian terdahulu meneliti mengenai implementasi nilai-nilai aswaja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam</p> <p>d. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</p>
3	Ahmad Ulul Albab	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Siswa Di SMPN 2 Ngantru Tulungagung	<p>a. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya, yaitu mengenai nilai-nilai religius/agama</p> <p>b. Menggunakan penelitian kualitatif</p>	<p>a. Letak perbedaannya terdapat pada konteks, fokus penelitian, kajian teori</p> <p>b. Penelitian terdahulu hanya terbatas menanamkan nilai-nilai religius siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan, meneliti mengenai nilai-nilai agama islam melalui kegiatan keagamaan</p> <p>c. Penelitian terdahulu meneliti mengenai strategi guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti mengenai internalisasi</p> <p>d. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</p>

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru di lokasi penelitian yang berbeda. Posisi penelitian yang akan dilakukan peneliti tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dari gambaran singkat tentang beberapa penelitian terdahulu di atas, masih terdapat ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang baru meskipun dengan tema yang hampir sama. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Hal ini

memungkinkan dampak yang berbeda pula meski dalam tema yang hampir sama sekalipun. Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan mengenai nilai-nilai yang ditanamkan dan kegiatan keagamaan. Dalam penelitian yang sudah disebutkan di atas belum ada yang membahas mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap lebih mendalam internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan.

### **G. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini akan membahas tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung". Judul ini dipilih karena dianggap sesuai dengan fenomena maraknya anak-anak yang masih kurang pendidikan moralnya. Melihat hal itu, internalisasi nilai-nilai agama Islam ini menjadi sangat penting sebagai bentuk upaya menganggulangi permasalahan tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengatasi masalah ini adalah kegiatan apa yang kemudian bisa dijasikan media oleh guru sebagai bentuk strategi menginternalisasi nilai-nilai agama Islam.

Dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik melalui kegiatan keagamaan tersebut, diharapkan bisa mencegah perilaku-perilaku negatif anak-anak. Internalisasi nilai-nilai agama Islam ini bisa diterapkan aktifitas apa saja yang bersifat positif. Dan untuk memperjelas konsep penelitian yang akan dilakukan, peneliti sajikan paradigma penelitian terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian**